

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi umat islam al-quran merupakan kitab suci dan bagian peran penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari umat islam. Di dalam al-quran sendiri tentunya terdapat segala aspek yang mengatur tentang perilaku, aturan, hukum dan perintah. Untuk dapat memahami hal yang terkandung di dalamnya adalah dengan cara membacanya. Maka dari itu sangat diperlukan pengajaran dan pembelajaran yang tepat agar dapat membaca dengan benar. Alfabet arab sendiri terdiri dari 30 huruf hijaiyah (Lutfi, 2019). Dalam umat islam, memahami dan membaca al-quran dengan fasih tentu berkaitan dengan pemahaman huruf hijaiyah itu sendiri dan bacaan dalam al-quran. Kemampuan yang terpenting bagi umat islam adalah bisa membaca dan menulis huruf hijaiyah, huruf hijaiyah pun tentunya sangat berbeda dengan huruf dalam alfabet latin baik dari segi bentuk maupun pengucapan. Belajar mengenal huruf hijaiyah di usia dini sangatlah diperlukan agar benar pada saat membaca dan membedakan huruf hijaiyah itu sendiri. Anak-anak yang dilatih untuk memahami dan mengenal huruf hijaiyah pada akhirnya akan dapat fasih dalam membaca al-quran. (Fitriani et al., 2022).

Seseorang dengan disleksia akan mengalami kesulitan menulis, membaca, dan menganalisis kata-kata. Mereka juga kesulitan dalam menerjemahkan ucapan orang lain ke dalam Bahasa mereka sendiri. Dapat disimpulkan bahwa “disleksia berarti kesulitan seseorang dalam melakukan aktivitas terkait yang melibatkan kegiatan membaca dan menulis” (Masalah, 2009). Disleksia sendiri bisa terjadi dikarenakan oleh dua faktor yaitu: disleksia bawaan dan disleksia bukan bawaan. Sementara itu sesuai artikel di Kompas.com (selasa: 24/08/10:2010 “sekitar 70-75% penderita disleksia adalah genetik”. Pada anak yang memiliki gangguan ini ditandai dengan ciri-ciri berikut: sering melakukan kesalahan dalam menulis, membaca, menambah, menghapus, dan pengulangan kata. Mereka juga sering membolak-balikkan angka atau huruf, mereka juga memiliki tulisan yang jelek

dikarenakan kesulitan pada saat menulis. Selain itu mereka lebih suka mendengarkan orang lain membaca daripada membacanya sendiri. Penderita disleksia juga lebih cenderung memvisualisasikan pemikiran mereka daripada menggunakan kata-kata dan suara (Masalah, 2009).

Problematika yang dihadapkan bagi penderita disleksia makin sulit dengan adanya bahasa kedua, pembelajaran pun akan dihadapkan dengan 2 macam huruf yang rumit yang pertama (huruf alfabet) dan huruf yang ke dua dalam konteks ini (huruf hijaiyah). Salah satu contoh pada huruf alfabet mereka harus mampu untuk membedakan huruf alfabet dalam berbagai bentuk (b, d, p, dan q) maka dalam huruf hijaiyah mereka harus mampu untuk membedakan huruf seperti: ص, ض, ف, ق, س, ش, ث, ن, ب, ت, غ, ع, ج, ح, خ, ز, ذ, د, ط, ظ (Fitriani et al., 2022).

Terdapat beberapa penanganan berbeda untuk merawat anak-anak yang mengalami disleksia, tergantung karakteristik dari masing-masing pada saat mereka mengalami kesulitan belajar. Namun, masalah yang terjadi dalam hal ini dapat diminimalisir berkat adanya kemajuan teknologi yang modern pada saat ini. Untuk anak disleksia, ada tiga model strategi belajar dan latihan yang bisa digunakan, yaitu metode *linguistic*, metode *multisensory*, dan metode *fonik* (bunyi). Pendekatan *multisensory* lebih menekankan pada keterampilan visual (penglihatan), pendekatan auditori atau kinestetik akan lebih menekankan pada perabaan dan sentuhan. Untuk sebaliknya, pendekatan *fonik* menekankan pada penggunaan visual dengan menamai huruf menurut bunyinya. Jadi pokok bahasan yang akan dianalisis adalah kesulitan dalam mempelajari dan mengenal huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan bentuk dan bunyi (Iza Syahroni et al., 2021).

Rumusan masalah bagi anak disleksia dapat dirumuskan berdasarkan beberapa penjelasan di atas, khususnya bagaimana memberikan materi pembelajaran yang dapat digunakan anak disleksia untuk dapat membaca, memahami, dan membedakan huruf hijaiyah. Permasalahan tersebut pun timbul maka dari itu penulis ingin merancang aplikasi ini sebagai media pembelajaran interaktif dimana pendidik dan orang tua memiliki berbagai metode dalam melakukan kegiatan belajar mengajar baik itu di sekolah maupun juga di rumah, melihat latar belakang permasalahan ini maka dari itu penulis ingin mengangkat proposal tugas akhir yang berjudul **“Media Pembelajaran Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode LCM (*linear Congruent Method*) Pada Anak Disleksia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana cara merancang dan membuat aplikasi berbasis *web* yang bisa digunakan sebagai sarana pembelajaran huruf hijaiyah yang interaktif bagi anak disleksia?
2. Bagaimana menerapkan Metode *Linear Congruent Method* pada media pembelajaran huruf hijaiyah pada anak disleksia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini, seperti yang dirumuskan pada rumusan masalah diatas:

1. Untuk merancang dan membangun sebuah aplikasi yang berbasis *web* dan dapat digunakan oleh anak disleksia dengan memanfaatkan metode LCM.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Metode *Linear Congruent Method* pada aplikasi media pembelajaran huruf hijaiyah pada anak disleksia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Adanya konsep media pembelajaran baru dan menarik bagi anak penderita disleksia.
2. Melatih tingkat pemahaman pada huruf hijaiyah menggunakan metode LCM pada anak penderita disleksia.

1.5 Batasan Masalah

Keterbatasan penulis dalam penelitian ini baik dari segi biaya, pemikiran dan waktu, maka perlu adanya batasan. Adapun batasan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada media pembelajaran bagi anak disleksia.
2. Sistem ini akan dibangun dengan menggunakan bahasa pemrograman react JS.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan LCM.
4. Variabel *input* meliputi soal, gambar, audio dan jawaban.
5. Variabel *output* meliputi nilai.